

## Etika Profesi dan Tanggung Jawab Pengelolaan Data AI : Studi Tren Foto Polaroid *Google Gemini*

Milinia Syaputri<sup>1\*</sup>, Adelina Lydya April Lumbantoruan<sup>2</sup>, Abdul Hakim Akhlisul Amal<sup>3</sup>,  
Goro Aji Ramadhan<sup>4</sup>, Annisa Elfina Augustia<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[miliniasyaputri@gmail.com](mailto:miliniasyaputri@gmail.com), <sup>2</sup>[adelinalumbantoruan2020@gmail.com](mailto:adelinalumbantoruan2020@gmail.com), <sup>3</sup>

[abdulhakimakhlisul@gmail.com](mailto:abdulhakimakhlisul@gmail.com), <sup>4</sup>[goroaji6@gmail.com](mailto:goroaji6@gmail.com), <sup>5</sup>[annisa12elfina@gmail.com](mailto:annisa12elfina@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak**—Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk pada hiburan digital. Salah satu tren terbaru adalah fitur foto polaroid pada *Google Gemini* yang memungkinkan pengguna mengunggah foto pribadi maupun tokoh publik untuk diubah menjadi gambar retro. Popularitas tren ini menghadirkan nilai kreatif, tetapi juga menimbulkan persoalan etika terkait privasi, keamanan data, serta hak potret dan martabat manusia. Penelitian ini bertujuan mengkaji integritas dan tanggung jawab profesional dalam pengelolaan data pengguna pada sistem AI melalui studi kasus tren polaroid. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, studi kasus, dan observasi. Data yang digunakan mencakup kode etik profesi (ACM, IEEE, APTIKOM), kebijakan *Google Gemini*, serta artikel berita dan jurnal. Hasil menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip etika profesi dengan praktik aktual, terutama pada aspek transparansi dan akuntabilitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya integritas dan tanggung jawab profesional untuk memastikan AI berkembang selaras dengan etika.

**Kata Kunci:** *Artificial Intelligence*, Etika Profesi, Integritas, Tanggung Jawab Profesional, *Google Gemini*

**Abstract**—*The development of Artificial Intelligence (AI) has had a significant impact on human life, including digital entertainment. One of the latest trends is the Polaroid photo feature on Google Gemini, which allows users to upload personal photos or public figures to be transformed into retro images. The popularity of this trend brings creative value, but also raises ethical issues related to privacy, data security, and portrait rights and human dignity. This study aims to examine integrity and professional responsibility in managing user data in AI systems through a case study of the Polaroid trend. This research method uses a descriptive qualitative approach based on literature studies, case studies, and observations. The data used include professional codes of ethics (ACM, IEEE, APTIKOM), Google Gemini policies, and news and journal articles. The results show a gap between professional ethical principles and actual practice, especially in the aspects of transparency and accountability. This study emphasizes the importance of professional integrity and responsibility to ensure AI develops in line with ethics.*

**Keywords:** *Artificial Intelligence, Professional Ethics, Integrity, Professional Responsibility, Google Gemini*

### 1. PENDAHULUAN

*Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan saat ini telah berkembang pesat dan telah membawa perubahan yang besar bagi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang kreativitas dan hiburan digital. Kemajuan dalam daya komputasi tinggi dan ketersediaan data yang besar untuk melatih dan mendorong perkembangan AI (Gema, 2022). Teknologi ini tidak hanya berguna untuk menganalisis data tetapi juga mampu untuk menghasilkan karya yang inovatif, termasuk gambar dan video yang membuat manusia makin sulit untuk membedakan.

Salah satu tren yang sedang marak digunakan saat ini adalah tren polaroid yang dihasilkan melalui sistem AI *google gemini*. Fitur ini dapat membuat pengguna mengunggah foto pribadi atau foto tokoh publik dan mengubahnya menjadi gaya polaroid retro yang tampak realitis. Tren ini sangat viral di sosial media, terutama di kalangan generasi muda, karena dapat menghadirkan nuansa nostalgia sekaligus modern. Selain itu, popularitasnya didukung oleh berbagai artikel dan tutorial *online* yang menawarkan instruksi tentang cara menggunakan fitur ini.

Namun, di balik popularitas tren tersebut, banyak masalah besar timbul mengenai pengelolaan data pengguna. Saat foto pribadi diunggah, data visual dapat disimpan dan bahkan dapat digunakan untuk melatih model AI lebih lanjut. Para pakar siber sangat khawatir tentang kemungkinan penyalahgunaan data, kebocoran data pribadi, dan masuknya data ke *dark web* (Zahra

et al., 2025). Selain itu, gambar yang tampak sangat realistis juga dapat menimbulkan risiko disinformasi, manipulasi identitas, dan kejahatan digital.

Permasalahan ini kemudian dapat menimbulkan pertanyaan yang penting mengenai etika profesi dan tanggung jawab profesional para pengembang sistem AI. Selain masalah privasi, tren ini menimbulkan pertanyaan tentang martabat manusia dan hak potret. Banyak pengguna mengunggah foto pribadi mereka serta foto tokoh publik seperti atlet, selebritas, dan idola K-pop untuk dijadikan sebagai polaroid. Masalah ini dapat menimbulkan konflik etika karena dapat melanggar hak cipta dan hak atas citra diri dari tokoh yang bersangkutan. Bahkan ada situasi di mana hasil editan dianggap tidak pantas, menyebabkan perdebatan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam industri hiburan digital dapat memengaruhi martabat dan reputasi individu, baik bagi pengguna biasa maupun tokoh publik.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dengan kesadaran etika dalam penggunaannya. Meskipun *Google* memiliki kebijakan privasi, banyak pengguna tidak tahu bagaimana data mereka diproses dan disimpan. Kurangnya transparansi dalam pengelolaan data meningkatkan risiko penyalahgunaan, dan undang-undang di Indonesia belum sepenuhnya mengatur teknologi AI.

Pengembang dan penyedia layanan teknologi informasi bertanggung jawab untuk menjaga kredibilitas dan melindungi kepentingan publik sesuai dengan etika profesi mereka (Della et al., 2025). Prinsip-prinsip etika seperti *ACM Code of Ethics*, *IEEE Code of Ethics*, dan *APTİKOM* menekankan betapa pentingnya menjaga privasi, menghindari bahaya, bersikap jujur, dan bertanggung jawab atas dampak sosial teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terkait tren foto polaroid di *Google Gemini* untuk mengetahui sejauh mana prinsip etika profesi diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin mengkanji lebih jauh integritas dan tanggung jawab profesional dalam mengelola data pengguna pada sistem AI. Fokus penelitian ini adalah tren foto polaroid di *Google Gemini*, yang menunjukkan masalah etis penggunaan kecerdasan buatan di era digital.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Tahapan Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan studi literatur dan studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang integritas dan tanggung jawab profesional yang terkait dengan pengelolaan data pengguna pada sistem kecerdasan buatan, khususnya dengan tren foto polaroid di *Google Gemini*.

### 2.2 Sumber Data dan Teknik Analisis

Sumber data penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Data Primer  
sumber penting untuk menilai integritas dan tanggung jawab profesional, seperti kode etik ACM, IEEE, dan APTİKOM, serta kebijakan privasi dan persyaratan layanan *Google Gemini*.
- b. Data Sekunder  
berupa artikel berita dan jurnal ilmiah yang membahas tren foto Polaroid, masalah privasi data, dan konsekuensi sosial penggunaan AI.
- c. Data Observasi  
diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap cara kerja fitur foto polaroid pada *Google Gemini*, termasuk peringatan privasi yang muncul ketika pengguna mengunggah foto.

### 2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis terdiri dari beberapa Langkah, yaitu :

- a. Identifikasi Prinsip Etika Profesi  
Penelitian ini terlebih dahulu menelaah berbagai kode etik profesi seperti *ACM Code of Ethics*, *IEEE Code of Ethics*, dan *APTİKOM Code of Ethics*, yang mencakup prinsip-prinsip dasar seperti integritas, keadilan, akuntabilitas, dan perlindungan privasi.
- b. Perbandingan dengan Praktik Aktual  
Prinsip-prinsip tersebut kemudian dibandingkan dengan praktik pengelolaan data pengguna pada sistem *Google Gemini*, khususnya dalam fitur tren foto polaroid. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian atau penyimpangan antara nilai-nilai etika profesi dan implementasi teknologi AI di lapangan.
- c. Triangulasi Data  
Untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan triangulasi data yang melibatkan dua sumber utama: artikel jurnal ilmiah, serta berita atau laporan aktual terkait isu penggunaan AI dan privasi data.

## 3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Integritas dalam Pengelolaan Data

*Google Gemini* dengan fitur foto polaroid memungkinkan pengguna mengunggah foto pribadi dan publik mereka untuk menjadi foto *vintage* yang realistis. Namun, kredibilitas pengelolaan data masih menjadi masalah besar. Berdasarkan kebijakan privasi, data visual pengguna dapat digunakan untuk meningkatkan layanan dan melatih model AI. Namun, karena pengguna tidak selalu memahami bagaimana data mereka diproses, muncul berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan etika dalam pengelolaan data tersebut. Selain itu transparansi yang dilakukan oleh pihak *Google Gemini* masih terbatas misalnya, hanya memberikan peringatan singkat yang mengarahkan ke halaman kebijakan dan tidak memberikan penjelasan rinci tentang alur pengelolaan data.

### 3.2 Tanggung Jawab Profesional Menurut Kode Etik

Kode etik profesi seperti ACM dan IEEE mengatakan bahwa setiap profesional di bidang teknologi informasi wajib menjaga integritas, melindungi privasi, serta mengutamakan keselamatan publik. *ACM Code of Ethics* (ACM, 2018) menekankan prinsip *public good*, kejujuran, dan penghormatan terhadap kerahasiaan data, sedangkan *IEEE Code of Ethics* (IEEE, 2025) menyatakan tentang transparansi, akuntabilitas, dan pencegahan bahaya pada publik. Di Indonesia sendiri terdapat APTİKOM yang sangat berperan kuat terhadap kesadaran etika melalui pendidikan tinggi dengan menanamkan nilai profesionalisme dan tanggung jawab akademik terhadap calon lulusan.

Temuan terbaru dalam penelitian menunjukkan mengenai persoalan tanggung jawab profesional dalam pengembangan sistem AI masih banyak menghadapi tantangan. Dalam studi internasional yang berjudul *Ethics in the Age of AI: An Analysis of AI Practitioners' Awareness and Challenges* menemukan bahwa meskipun banyak ahli AI memahami mengenai pentingnya privasi dan keamanan serta implementasi prinsip etika masih terhambat oleh keterbatasan teknis dan organisasi (Pant et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa kesenjangan antara kesadaran etis dan praktik nyata masih cukup besar.

Dalam penelitian *Delegating Responsibilities to Intelligent Autonomous Systems: Challenges and Benefits* juga menyoroti keraguan dalam menyalurkan tanggung jawab. Dalam sistem AI, tanggung jawab tidak lagi berada dalam individu tunggal, melainkan terbagi antara pengembang, pengguna, dan bahkan sistem itu sendiri (Dodig-Crnkovic et al., 2025). Konteks ini memperkuat pandangan bahwa kode etik profesi perlu diperbarui agar relevan dengan komplikasi teknologi modern.

Dalam konteks *Google Gemini*, rendahnya transparansi mengenai pengguna data polaroid memperlihatkan adanya kesenjangan antara prinsip kode etik dan praktik aktual. Jika mengarah kepada ACM, seharusnya pengguna dapat diberikan informasi yang jelas bagaimana data mereka

diproses. Menurut standar IEEE, potensi bahaya seperti penyalahgunaan data harus diungkapkan secara terbuka. Sementara itu, peran APTIKOM di Indonesia adalah menyiapkan generasi profesional Teknik Informasi yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis untuk mengelola data secara bertanggung jawab.

### 3.3 Foto Pribadi dan Foto Tokoh Publik: Dua Dimensi Risiko

Penggunaan foto pribadi juga dapat menimbulkan resiko penyalahgunaan identitas biometrik, pencurian data, hingga kemungkinan masuknya foto ke *dark web*. Sementara itu, penyalahgunaan foto tokoh publik (seperti idola *k-pop* atau atlet) dapat menimbulkan isu etis yang berkaitan dengan hak potret, martabat manusia, serta potensi disinformasi. Contohnya adalah kasus kontroversial pemain Timnas Indonesia yang fotonya diedit menjadi polaroid yang sedang ramai saat ini (Rama, 2025). Hal menunjukkan bahwa hasil editan AI dapat menimbulkan pelanggaran etis serius meskipun awalnya dimaksudkan sebagai hiburan.

### 3.4 Analisis Etika Profesi dan Teori Etika

- a. *Deontologi* mengatakan bahwa kewajiban moral menjaga privasi dan martabat pengguna (D'Alessandro, 2025). Fitur *Gemini* masih meragukan karena tidak memberi kontrol yang penuh kepada pengguna.
- b. *Utilitarianisme* berpendapat bahwa suatu tindakan benar hanya jika menghasilkan manfaat atau kebahagiaan terbesar bagi banyak orang (Hananto, 2025). Dalam hal ini, utilitarianisme membandingkan manfaat tren Polaroid sebagai hiburan dengan risiko kebocoran data dan kerugian sosial. Menurut pandangan ini, penggunaan teknologi dapat dianggap etis hanya jika manfaat yang dihasilkan lebih besar daripada potensi kerugian, seperti meningkatkan kebahagiaan dan interaksi sosial pemakai.
- c. *Virtue Ethics* menekankan moralitas, kebenaran, dan kewajiban profesional (Hagendorff, 2022). Untuk membangun kepercayaan publik dalam hal ini, pengembang AI harus lebih konsisten dalam mengikuti prinsip moral.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan AI, khususnya melalui tren foto polaroid pada *Google Gemini*, dapat menghadirkan peluang besar dalam hiburan digital, namun juga menimbulkan tantangan yang serius mengenai etika profesi. Fitur ini populer karena dapat memberikan pengalaman kreatif yang menarik, tetapi dibalik popularitasnya terdapat risiko sangat besar terhadap privasi, penyalahgunaan data pribadi, hingga potensi pelanggaran hak potret dan martabat manusia.

Analisis terhadap prinsip-prinsip kode etik profesi, seperti *ACM Code of Ethics*, *IEEE Code of Ethics*, serta pedoman etika yang didukung oleh APTIKOM di Indonesia, mengatakan bahwa pentingnya integritas, transparansi, dan tanggung jawab profesional dalam setiap praktik pengelolaan data pengguna. Namun kenyataan menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara norma etis tersebut dengan praktik aktual di lapangan, terutama karena kurangnya transparansi dari pihak penyedia layanan.

Dalam temuan penelitian terbaru juga menegaskan bahwa meskipun kesadaran etis di kalangan ahli AI sudah ada, implementasinya masih terkendala faktor teknis dan lembaga. Bahkan dalam distribusi tanggung jawab sistem yang modern sering kali tidak tepat, sehingga diperlukan pembaruan dan adaptasi kode etik agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi.

Dari sudut pandang teori etika, kasus ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan menimbulkan masalah moral selain masalah teknis. *Virtue ethics* menekankan pentingnya integritas dan moralitas pengembang, sementara pendekatan *deontologi* menekankan bahwa menjaga privasi adalah kewajiban moral.

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa integritas dan tanggung jawab profesional merupakan komponen penting dari pengembangan teknologi berbasis AI. Untuk memastikan kemajuan teknologi seiring dengan perlindungan hak-hak masyarakat dan penerapan etika profesi yang kuat, pengembang, lembaga profesi, akademisi, dan regulator harus bekerja sama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-nya penulis panjatkan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan *paper* dengan judul “Etika Profesi dan Tanggung Jawab Pengelolaan Data AI : Studi Tren Foto Polaroid *Google Gemini*” dengan lancar dan tepat waktu.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen mata kuliah Etika Profesi, yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan arahan selama proses pembelajaran hingga tersusunnya *paper* ini. Terimakasih juga kepada seluruh pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa motivasi, ide dan referensi yang membantu dalam penyusunan *paper* ini.

Penulis juga menyadari bahwa *paper* ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga *paper* ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan wawasan dalam memahami bahwa pentingnya etika profesi dalam era perkembangan teknologi kecerdasan buatan ini.

## REFERENCES

- Acm, A. For C. M. 2018. *Acm Code Of Ethics And Professional Conduct*. Association For Computing Machinery (Acm). <https://www.acm.org/code-of-ethics>
- Ieee, I. Of E. And E. E. 2025. *Ieee Code Of Ethics*. Institute Of Electrical And Electronics Engineers (Ieee). <https://edunine.eu/edunine2025/eng/ieeepolicies.php>
- D'alessandro, W. 2025. Deontology And Safe Artificial Intelligence. *Philosophical Studies*, 182(7), 1681–1704. <https://doi.org/10.1007/S11098-024-02174-Y>
- Della Yunika Zebua, & Alfian Pintalius Zebua. 2025. Tantangan Etika Dalam Bidang Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(1), 35–44.
- Dodig-Crnkovic, G., Basti, G., & Holstein, T. 2025. Delegating Responsibilities To Intelligent Autonomous Systems: Challenges And Benefits. *Journal Of Bioethical Inquiry, Dignum 2019*. <https://doi.org/10.1007/S11673-025-10428-5>
- Gema, A. J. 2022. Masalah Penggunaan Ciptaan Sebagai Data Masukan Dalam Pengembangan Artificial Intelligence Di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 1(1). <https://doi.org/10.21143/Tej.Vol1.No1.1000>
- Hagendorff, T. 2022. A Virtue-Based Framework To Support Putting Ai Ethics Into Practice. *Philosophy And Technology*, 35(3). <https://doi.org/10.1007/S13347-022-00553-Z>
- Hananto, V. A. 2025. Utilitarianisme Dan Keseimbangan Antara Kepentingan Umum Dan Kepentingan Individu. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 32(1), 72–98. <https://doi.org/10.20885/Iustum.Vol32.Iss1.Art4>
- Pant, A., Hoda, R., Spiegler, S. V., Tantithamthavorn, C., & Turhan, B. (2024). Ethics In The Age Of Ai: An Analysis Of Ai Practitioners' Awareness And Challenges. *Acm Transactions On Software Engineering And Methodology*, 33(3). <https://doi.org/10.1145/3635715>
- Rama, A. 2025. *Kontroversi Tren Foto Polaroid Ai: Pemain Timnas Indonesia Keberatan Fotonya Diedit*. <https://mediaindonesia.com>. <https://mediaindonesia.com/teknologi/810774/kontroversi-tren-foto-polaroid-ai-pemain-timnas-indonesia-keberatan-fotonya-diedit>
- Zahra Az, Fatimah Dan Sartika, R. E. A. 2025. *Tren Edit Foto Dengan Ai, Pakar Siber Ingatkan Risikonya: Termasuk Kemungkinan Masuk Dark Web*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com). <https://www.kompas.com/tren/read/2025/09/20/153000465/tren-edit-foto-dengan-ai-pakar-siber-ingatkan-risikonya--termasuk>